

# KONSEP GURU PROFESIONAL (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABŪ BAKAR MUHAMMAD DAN ABDUL KARĪM BAKKĀR)

---

---

**Estu Dwi Saputro<sup>1</sup>, Muh. Nur Rochim Maksu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas  
Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: [estudwis3030@gmail.com](mailto:estudwis3030@gmail.com), [mnr127@ums.ac.id](mailto:mnr127@ums.ac.id)

**Abstrak-**Penelitian ini dilakukan untuk (1) mendeskripsikan konsep guru yang profesional menurut pemikiran Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karim Bakkar serta (2) mencari perbedaan dan persamaan dari kedua konsep tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan catatan, buku, dan dokumen lainnya. Analisis data dilakukan dengan menelaah suatu data dari umum ke khusus dan sebaliknya. Setelah itu dilakukan komparasi atau perbandingan untuk melihat hal-hal yang memiliki persamaan dan perbedaan dari data tersebut. Kemudian dimunculkan sebuah kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian, didapati bahwa: (1) Konsep guru profesional menurut Abū Bakar Muhammad ada lima kriteria Pertama, sifat iman dan taqwa. Kedua, memiliki akhlak sosial yang baik. Ketiga, memiliki sifat semangat sejak menuntut ilmu. Keempat, memiliki ketegasan, kebijaksanaan dan keteladanan. Kelima, bertanggung jawab terhadap keilmuannya. (2) Konsep guru profesional dalam pandangan Abdul Karīm Bakkār terdapat empat kriteria. Pertama, memiliki persiapan yang matang, mulai dari langkah awal yang harus ditempuh untuk menjadi guru sampai dengan memiliki proses pelatihan yang berkelanjutan. Kedua, berkepribadian seorang guru, yaitu sebagai orang yang berwawasan, sebagai teladan, sebagai pendidik, sebagai pembaharu pengetahuan. Ketiga, berakhlak yang baik. keempat, bertanggung jawab sebagai pengembang ranah akhlak siswa, sebagai jembatan antar generasi, mencerdaskan siswa, membantu siswa menentukan cita-cita, membangkitkan nalar kritis siswa, mendorong siswa pada pemikiran yang bersih, penyempurna kurikulum. (3) Kedua pemikiran ulama tersebut memiliki banyak persamaan dilihat dari empat aspek, yaitu aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Terdapat perbedaan yang cukup

*jauh pada aspek pedagogik seorang guru, yang mana Abū Bakar Muhammad tidak menekankan aspek ini. Adapun yang lebih relevan dengan zaman sekarang adalah konsep guru profesional menurut Abdul Karim Bakkar.*

**Kata Kunci:** Abū Bakar Muhammad, Abdul Karīm Bakkār, Guru Profesional

**Abstract-***This research is conducted to (1) describe the concept of professional teacher according to the thoughts of Abu Bakr Muhammad and Abdul Karim Bakkar and (2) look for differences and similarities from both concepts. This research is library research. Data collection was done using notes, books, and other documents. The data analysis was done by examining data from general to specific and vice versa. After that, a comparison is carried out to see things that have similarities and differences from the data. Then a conclusion is drawn.*

*After doing research, it was found that: (1) according to Abu Bakr Muhammad, there are five concepts of professional teacher. The first criteria is having morality between his personality and God (faith and piety). The second is having good social character. The third is having the spirit starting from the time the teacher is studying. The fourth is having the firmness, wisdom and exemplary when in the classroom. The fifth is responsible for his/her knowledge. (2) The concept of a professional teacher in the view of Abdul Karim Bakkar has four criteria. The first is having thorough preparation, starting from the first step that must be taken to become a teacher until having a continuous training process. The second is having a personality or special characteristic of a teacher, namely as an insightful person, as an example, as an educator, and as a reformer of knowledge. The third is having a good character, including having good manners, patience, respect, and sincerity. The fourth is understanding his responsibilities as a teacher, such as developing the moral scope of students, the teacher as a bridge between generations, freeing reason from the chains of ignorance, helping students determine their ideals, generating critical students, encouraging students to think clean, and perfecting the curriculum. (3) Both ulama's thoughts have many similarities seen from four aspects, namely personality, pedagogic, professional, and social aspects. There is a difference in the pedagogical aspects of a teacher, which Abu Bakr Muhammad did not*

*emphasize on this aspect. What is more relevant to the present is the concept of professional teachers according to Abdul Karim Bakkar.*

**Keywords:** Abu Bakr Muhammad, Abdul Karim Bakkar, Professional Teacher

## **PENDAHULUAN**

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam upaya perubahan masyarakat melalui proses pembelajaran. Muhammad Surya mengatakan, “tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tanpa arti. Baginya guru dianggap sebagai titik sentral dari semua pembangunan pendidikan”<sup>1</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan faktor penting dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa adanya pendidikan yang berkualitas karena ada peran guru yang berkualitas pula. Oleh karena itu, dibutuhkan guru-guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi serta dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Dalam pandangan seorang murid, guru yang profesional sekurangnya harus memiliki lima kategori sebagai berikut; *pertama, Knowledge* (pengetahuan), *communication abilities* (kemampuan komunikasi), *good behavior* (perilaku yang baik), *good management* (manajemen yang baik), *good appearance* (penampilan yang menarik)<sup>2</sup>. Adapun dalam dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005<sup>3</sup>, disebutkan bahwa dapat dikatakan sebagai guru yang profesional jika memiliki beberapa aspek, di antaranya; bakat, komitmen, kualifikasi akademik, kompetensi, tanggungjawab dan lainnya.

Namun pada kenyataannya masih ada guru yang belum memiliki komitmen yang kuat, kompetensi, dan tanggungjawab terhadap nilai-nilai keilmuan yang telah difahaminya. Apabila pemasalahan ini tidak segera diatasi, maka hal tersebut dapat menghambat perkembangan karakter anak bangsa, karena seorang guru merupakan salah satu

---

<sup>1</sup>Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan guru* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal. 2.

<sup>2</sup>Nayereh Shahmohammadi, “Competent Teacher Characters From Students Point of View”, dalam *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 205 (2015), hal. 244-245.

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pemegang peran staregis dalam pengembangan karakter siswa. Di sisi lain, hal tersebut juga menjadi pengingat akan pentingnya guru yang memiliki profesionalitas. Iskandar Agung mengatakan bahwa profesionalitas guru agama sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi anak guna mencapai nilai agama dan pengetahuan yang baik, sebaliknya jika kualitas guru agama Islam itu rendah maka hasil belajar anak didik juga akan kurang maksimal<sup>4</sup>.

Abū Bakar Muhammad merupakan salah satu ulama' yang karya-karyanya banyak membahas mengenai akhlak. Karyanya yang dapat dijadikan sebagai pandangan, mengenai bagaimana konsep guru profesional yang baik menurut Abū Bakar Muhammad, salah satunya adalah kitab *Akhlāq al-'Ulamā*. 'Ulamā merupakan jamak dari 'ālim yang artinya orang yang berilmu yang secara khusus keilmuannya dinisbatkan dalam hal agama<sup>5</sup>. Orang berilmu atau 'ālim juga dituntut untuk mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain<sup>6</sup>. Secara garis besar kitab *Akhlāq al-'Ulamā* ini terbagi kedalam 12 bab yang membahas menenai bagaimana seorang 'ālim yang memiliki profesionalitas. Selain Abū Bakar Muhammad, Abdul Karīm Bakkār juga merupakan salah satu 'Ulamā yang konsen dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan karyanya yang berjudul *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'līm*. Dalam kitab *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'līm*, Abdul Karīm Bakkār memfokuskan pembahasan mengenai guru pada bab *haulā al-Mu'allim* (pembahasan seputar guru), yang terbagi kedalam tiga sub bab, yaitu usaha dan persiapan seorang guru, kepripadian guru, dan hakikat seorang guru. Selain itu, Abdul Karīm Bakkār juga menyusun kitab yang konsen dalam bidang pendidikan, yaitu kitab *Binā' al-Ajyāl*.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas dan guna memberikan pandangan terhadap para pendidik yang memiliki peran cukup penting. Maka, perlu kiranya dikaji bagaimana konsep guru profesional menurut Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār. Kemudian kedua konsep tersebut akan dikomoparasikan untuk melihat mana yang lebih relevan dengan zaman sekarang. Sehingga konsep tersebut dengan harapan dapat dijadikan reverensi para guru agar mampu menjiwai tanggungjawabnya sebagai pengemban tugas mulia,

---

<sup>4</sup>Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), hal. 1.

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 967.

<sup>6</sup>Abū Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 98.

sehingga dapat terwujud guru yang profesional dan dapat menjawab tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang bersumber dari literatur kepustakaan<sup>7</sup>. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentary study*). Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau variabel yang berkaitan dengan tema pembahasan baik berupa buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya<sup>8</sup>.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduksi-induksi. Metode deduksi merupakan metode berpikir yang berangkat dari hal yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus. Dalam arti lain metode ini berawal dari pemahaman yang bersifat umum untuk menilai suatu yang bersifat khusus<sup>9</sup>. Sedangkan metode induksi merupakan kebalikan dari metode deduksi, yakni metode berfikir yang berawal dari pemahaman yang bersifat khusus untuk menilai sesuatu yang bersifat umum<sup>10</sup>. Selain menggunakan metode deduksi-induksi, penelitian ini juga menggunakan metode komparasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan dengan mencari persamaan dan perbedaan pada sebuah ide, orang, kelompok, atau kritik seseorang terhadap suatu gagasan tertentu<sup>11</sup>.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Guru Profesional Menurut Abū Bakar Muhammad**

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang harus senantiasa dihadirkan dalam kehidupannya. Sifat tersebut dibangun sejak ia menuntut ilmu sampai dengan menjadi seorang pendidik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam UMY, *Pedoman Penelitian Skripsi* (Bantul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hal. 4.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 274.

<sup>9</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hal. 47.

<sup>10</sup>Vava Imam Agus Faisal, "Konsep Kepribadian Guru menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)." *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 27.

<sup>11</sup>Arikunto..., hal. 197.

- a. Sifat ketika masih menuntut ilmu  
Sebelum menjadi seorang guru, tentu harus melalui proses menjadi seorang penuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu harus meyakini bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban. Selain sebagai kewajiban, juga harus diyakini bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk memberantas kebodohan. Sehingga ketika menunaikan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba, baik tugas-tugas *hablun min Allāh* (hubungan dengan Allah) maupun *hablun min an-Nās* (hubungan dengan Allah) mampu dilaksanakan dengan maksimal karena adanya ilmu, bukan berdasarkan nafsu. Ketika menuntut ilmu seorang pembelajar harus bekerja keras dan ikhlas dalam belajar, serta tidak memandang bahwa ia paling baik dalam usahanya menuntut ilmu <sup>12</sup>.
- b. Sifat ketika bersosial  
Seorang pendidik yang baik, ketika berjalan harus menghadirkan kelembutan, kewibawaan, dan adab. Jika dia seorang muslim, ketika berjalan hendaknya selalu mengingat Allah swt. Baik melalui hafalan Qur'annya, maupun bacaan-bacaan dzikir lainnya. Dalam setiap perjalanannya tidak boleh luput dari meminta pertolongan kepada Allah dari keburukan pendengaran, pengelihatan dan nafsinya sendiri serta dari godaan syaitan. Tidak berinteraksi dengan sembarangan teman, ia hanya berbinteraksi dengan teman yang dapat memberi manfaat daripada yang dapat melalikannya dari ilmu <sup>13</sup>.
- c. Sifat ketika dalam majelis (dalam kelas)  
Calon pendidik yang masih dalam tahap belajar, ketika dalam kelas hendaknya menghadirkan adab dan tawadhu' dalam dirinya, serta merendahkan suara ketika berbicara dengan guru. Begitu pula ketika sudah menjadi guru dan mempunyai tanggung jawab mengajar. Seorang guru juga harus menyampaikan adab-adab yang harus dilakukan murid terhadap gurunya. Ketika ada murid yang ingin bertanya, hendaknya guru juga menyampaikan agar sang murid menghadirkan adab dan pastikan apa yang akan ditanyakan itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengandung ilmu. Selain itu, tidak boleh merendahkan orang lain yang ilmunya berada di bawah dan tidak boleh pula mendebat guru,

---

<sup>12</sup>Abū Bakar Muhammad, *Akhlaq al-'Ulamā* ( Arab Saudi: Raīсах Idārat al-Bahts al-'Alamiyah wa al-Aftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, tt), hal. 48.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 49.

dengan tujuan ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih berilmu daripada sang guru <sup>14</sup>.

d. Sifat terhadap ilmu yang telah diperoleh

Seorang yang telah diberikan ilmu oleh Allah swt, harus mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. seperti ketika ada yang meminta sebuah fatwa atau sebuah nasehat maka harus memenuhi permintaan tersebut dengan penuh rasa ketawadhukan, ridak boleh merendahkan orang yang tingkat keilmuan berada di bawahnya, dan tidak boleh pula merasa sombong terhadap orang yang di atasnya. Seorang yang berilmu tidak boleh memanfaatkan ilmunya hanya untuk mencari jabatan, tidak boleh mengajarkan ilmunya hanya untuk mengharap sebuah imbalan. Dalam mengajar tidak boleh membedakan suku, ras, tingkat kecerdasan, tingkat ekonomi <sup>15</sup>.

Ketika mengajar tidak boleh mudah marah, harus menghadirkan kesabaran. Harus tetap sabar jika ada murid yang susah paham terhadap apa yang disampaikan. Selain harus sabar seorang guru juga harus pandai mengkondisikan muridnya agar tetap tenang, diam dan mendengarkan ilmu yang disampaikan. Jika ada murid yang bertanya mengenai sesuatu yang tidak penting, seorang guru tetap memiliki kewajiban untuk menjawabnya. Akan tetapi juga memiliki kewajian untuk memerintahkan agar menanyakan hal-hal yang bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan. Seorang guru harus memiliki sifat jujur terhadap wawasannya. Jika mendapatkan pertanyaan, hendaknya merujuk pada sumber yang jelas, terlebih jika pertanyaan tersebut masuk dalam ranah agama, maka harus merujuk pada al-Qur'ān dan sunnah. Jika masalah agama yang ditanyakan masuk dalam ranah *ikhhtilāf* antar ulama', maka seorang guru harus mampu memilih jawaban mana yang paling *maṣlahah* <sup>16</sup>.

Setelah menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, Abū Bakar Muhammad menyebutkan mengenai bagaimana akhlak seorang guru sebagai orang yang berilmu. Dalam hal ini Abū Bakar Muhammad membagi menjadi dua poin sebagaimana berikut:

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 50.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 51.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 52-55.

a. Akhlak terhadap sesama manusia

Seorang guru dalam bermuammalah harus mampu menjadi pelopor dalam kebaikan dan memiliki sifat amanah terhadap aib-aib atau keburukan orang lain yang harus dijaga, serta tidak boleh menjerumuskan orang lain untuk berbuat dosa. Jika ada yang membenci seorang guru tidak boleh menyebarkan keburukan orang yang membencinya tersebut. Dan hendaknya seorang guru memiliki pribadi yang patuh terhadap kebaikan dan bersikap tegas terhadap keburukan, serta memiliki sifat yang pemaaf terhadap siapapun yang berbuat salah terhadapnya.

Ketika berbicara dengan siapapun seorang guru harus pandai menjaga lisannya dan tidak boleh memotong pembicaraan. Lebih menyedikitkan porsi bicara ketika ada orang yang jauh lebih tinggi ilmunya. Sebaliknya, jika ada orang lain yang lebih rendah ilmunya, harus tetap menghargai keberadaan dan setiap pendapatnya, tidak boleh mencela, merendahkan, berperasangka buruk, bersikap keras apalagi melakukan tindakan-tindakan yang dapat memutus hubungan kekerabatan<sup>17</sup>.

Seorang guru juga harus menjalin hubungan dengan manusia (*hablun min an-Nās*) dengan hati yang bersih, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Menjauhkan dari prasangka dengki dan hasad serta lebih mengedepankan *husnu dzan* (perasangka baik) terhadap yang lain, terlebih sesama muslim<sup>18</sup>.

b. Akhlak antara pribadi seorang guru dengan Allah

Akhlak yang baik terhadap sesama dari seorang guru merupakan implikasi dari hubungan baiknya dengan Allah swt. Orang yang memiliki hubungan baik dengan Allah akan selalu mendapatkan taufik, karena akhlak terhadap Allah merupakan pondasi dalam berkhlak. Sehingga keilmuan dan keindahan ahlakunya menjadikan seorang guru tersebut mendapatkan tempat yang mulia dimata Allah swt, yaitu sebagai pewaris perjuangan para nabi dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan<sup>19</sup>.

Termasuk di antara akhlak dengan Allah yang harus dimiliki seorang guru adalah selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dengan penuh kecintaan kepada-Nya. Hatinya selalu terikat dengan Allah, sebagai bentuk munajatnya melawan hawa nafsu. selanjutnya seorang guru yang baik akhlak terhadap Allah adalah jika semakin

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 64.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 65.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 65.

tinggi ilmunya maka semakin besar pula rasa takutnya terhadap Allah, termasuk rasa takut dan khawatir jika ada amalan-amalan yang tidak diterima Allah. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seorang guru, akan semakin hati-hati pula dalam menyampaikan ilmunya dan juga senantiasa menjaga niatnya agar kebaikan yang dilakukannya hanya semata-mata mengharap ridha Allah<sup>20</sup>.

## **2. Konsep Guru Profesional Menurut Abdul Karīm Bakkār**

Menurut Abdul Karīm Bakkār terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan untuk menyiapkan guru yang profesional, di antaranya poin-poin tersebut adalah sebagai berikut<sup>21</sup>:

Pelatihan yang kontinu. Dalam hal ini yang pertama harus dilakukan adalah pengembangan jiwa, akal dan profesionalitas, kemudian menyiapkan untuk para calon guru atau siswa materi-materi yang representatif. Selanjutnya, minimal menempuh masa pendidikan guru itu selama sepuluh tahun.

*Upgrading*. Mulai dari aspek keselarasan antara praktik dengan pengetahuan yang luas, kemampuan yang tinggi, serta sesuai dengan tuntutan manusianya. Karena pada zaman ini, banyak guru yang belum paham karakter dari profesinya secara jelas, bahkan kehidupan seorang guru lebih disibukkan pada hal-lain lain di luar pendidikan.

Up to date terhadap metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi calon guru untuk memiliki *al-I'dād al-Mustamir* (persiapan yang terus-menerus)

Setelah memaparkan mengenai bagaimana proses yang harus ditempuh oleh seorang guru agar menjadi guru yang profesional, Abdul Karīm Bakkār menyebutkan bagaimana kemudian karakter seorang guru (*syakhshiyah al-Mu'allim*) itu seharusnya. Beberapa poin yang menunjukkan karakter yang harus ada pada seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai orang yang berwawasan  
Abdul Karīm Bakkār menyebutkan ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru sebagai orang yang berwawasan, di antaranya adalah sebagai berikut:
  - 1) Seorang guru harus memiliki spesialisasi ilmu. Artinya seorang guru bukan hanya dituntut untuk berwawasan luas

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 66.

<sup>21</sup>Abdul Karīm Bakkār, *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Damaskus: Dār al-Qalām, 2011), hal. 157-161.

tapi juga harus memiliki satu bidang ilmu yang benar-benar ditekuni<sup>22</sup>.

- 2) Pentingnya bagi guru untuk menambah wawasan keumuman dan kekinian<sup>23</sup>. Hal ini menjadi wajib seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan deras nya arus informasi
  - 3) Memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa<sup>24</sup>.
  - 4) Guru merupakan seorang penyembuh (dokter) bagi pemikiran dan pengetahuan siswa. Sehingga seorang guru dituntut untuk mengetahui cara-cara untuk menyembuhkan pasiennya. Oleh karena itu, seorang guru dalam menyampaikan materi harus berfikir secara rasional, mampu mengasah emosional siswa, serta menimbulkan kecenderungan positif bagi peserta didik. Selain itu guru dalam menyampaikan materi juga harus memperhatikan referensinya, dan keaslian sumbernya, sehingga tidak menjadikan siswa terjebak pada pemahaman yang salah<sup>25</sup>.
  - 5) Seorang guru harus pandai menyampaikan materi yang akan bermanfaat bagi masa depan siswa<sup>26</sup>.
  - 6) Standar pengetahuan luas bagi seorang guru di antaranya mencakup tiga aspek; *Pertama*, paham ilmu agama, *kedua*, memiliki spesialisasi dalam bidang keilmuan tertentu, *ketiga*, memiliki wawasan umum sebagai penunjang profesi keguruan<sup>27</sup>.
- b. Guru sebagai teladan
- Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru sebagai teladan menurut Abdul Karīm Bakkār. Adapun poin-poinnya adalah sebagai berikut :
- 1) Pentingnya bagi seorang guru untuk menyampaikan mengenai bagaimana kurikulum, materi yang akan disampaikan, tujuan dan metode pembelajaran, serta menyampaikan pula tata tertib baik yang tertulis maupun tidak. Hal-hal denmikian perlu dilakukan guna merangsang kesadaran diri siswa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, hal tersebut dapat

---

119. <sup>22</sup>Abdul Karim Bakkār, *Binā' al-Ājyāl* (Riyadh: Majallāt al-Bayān, 2002), hal.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 120.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 120-121.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 121.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 121-122.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 123.

membangkitkan pola pikir siswa. Sehingga dengan hal-hal tersebut dapat menumbuhkan jiwa emosional, spiritual, dan moral murid dalam proses pembelajaran <sup>28</sup>.

- 2) Guru harus memiliki akhlak yang baik, karena setiap yang dilakukan oleh guru akan diperhatikan dan dicontoh oleh murid-muridnya <sup>29</sup>.
- 3) Akibat proses pembelajaran siswa yang singkat, menuntut guru untuk mampu memahami siswa melalui keteladanan tentang prinsip dan norma-norma kehidupan.

Setelah pemaparan mengenai tiga poin di atas, Abdul Karīm Bakkār kemudian memberikan gambaran, terkait hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan keteladanan, di antaranya adalah sebagai berikut <sup>30</sup>: *Pertama*, menanamkan kepada para muridnya mengenai keharusan manusia untuk patuh terhadap *rabbnya*, wajibnya memahami *uṣūl ad-Dīn* (pondasi Agama), dan memberikan wawasan masa depan dan solusi untuk menghadapinya. *Kedua*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, mencontohkan cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyapa dan lain sebagainya. *Keempat*, berpakaian yang rapi sopan dan tidak berlebihan. *Kelima*, mampu memberikan keteladanan cara bersikap yang baik dan bijak ketika terjadi permasalahan. *Keenam*, harus mampu menunjukkan sikap keterbukaan, bersikap adil terhadap murid, saling menasehati dalam ketakwaan dan kebaikan, serta membudayakan rasa saling tolong menolong.

c. Guru sebagai pendidik

Abdul Karīm Bakkār menjelaskan mengenai bagaimana seorang guru agar berhasil dalam proses mendidik. Hal tersebut terangkum dalam beberapa poin berikut <sup>31</sup>:

- 1) Seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap kebijaksanaannya ketika terjadi permasalahan dengan siswa. Seorang guru tidak boleh langsung menyalahkan siswanya, yang harus dilakukan adalah berfikir positif dan bijaksana bahwa kesalahan itu terjadi karena belum matangnya siswa dalam memahami konsep dan norma-norma kehidupan.
- 2) Seorang pendidik harus memiliki kepekaan rasa (firasat)

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 125.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 127.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 129-130.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 131-132.

terhadap murid-muridnya, sebagaimana firasat orang tua terhadap anaknya.

- 3) Seorang pendidik yang baik, seperti ayah bagi anak-anaknya. Bahkan hubungan kedekatan yang baik antara guru dan murid dapat memberikan efek yang sangat signifikan untuk perkembangan belajar anak<sup>32</sup>.

d. Guru sebagai pembaharu pengetahuan

Telah banyak catatan sejarah yang ditulis oleh generasi sebelumnya yang tersimpan dalam buku-buku. Sejarah sangat penting untuk dipelajari bagi kehidupan di era modern ini. Di sinilah peran seorang guru sebagai penghubung antar generasi sangat dibutuhkan. Memahami para siswa akan nilai-nilai masa lalu, sehingga para siswa tahu caranya untuk mengadaptasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada pada masa lalu dengan konteks sekarang<sup>33</sup>.

Pembaharuan pengetahuan atau inovasi pengetahuan bukan hanya menghadirkan pengetahuan lama dengan istilah pengetahuan baru, atau memberikan contoh tentang realita masa sekarang, atau mengembangkan, mengkritik, dan mengadaptasikannya dengan dunia modern. Akan tetapi harus lebih dari itu, meskipun pembaharuan ini bukan perkara yang mudah, tapi harus tetap ada kesungguhan untuk merealisasikannya<sup>34</sup>.

Selanjutnya Abdul Karīm Bakkār menyebutkan bahwa seorang guru tidak cukup hanya memiliki karakter atau yang menjadi identitas dari seorang guru. Akan tetapi guru juga harus memiliki akhlak (*akhlāqul Mu'allim*). Guru yang berakhlak dapat disebut juga sebagai guru yang soleh, dan kesholehan menurut kacamata *syar'i* (Islam) adalah terbentuknya kebiasaan yang dapat mengembangkan seluruh akhlak-akhlak kebaikan yang menjadi tuntutan dari profesi seorang guru<sup>35</sup>. Oleh karena itu, setiap masing-masing pribadi guru dituntut agar memiliki *Akhlāq al-Karīmah* (akhlak yang mulia) yang nantinya dapat menuntun guru pada kesuksesan dalam menjalankan profesinya.

---

<sup>32</sup>Thanomwan Prasertcharoensuk, *et.al*, "Influence of Teacher Competency Factors and Students' Life Skill on Learning", dalam *Procedia: Social and Behavioral Sciences* vol.186 ( 2015 ), hal. 571.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 133-134.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 134.

<sup>35</sup>Abdul Karim Bakkār, *Ḥaula at-Tarbiyah wa at-Ta'līm* (Damaskus: Dār al-Qalām, 2011), hal. 170.

Menurut Abdul Karīm Bakkār beberapa poin mengenai akhlak yang dirasa penting dan dapat mengantarkan kesuksesan bagi seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tata krama yang bagus, karena guru akan selalu berinteraksi dengan para siswanya. melalui interaksi itulah siswa akan mencoba untuk meniru dan mencontohnya. Oleh karena itulah, seorang guru harus memiliki tata krama yang pantas untuk selalu ditampilkan dihadapan para siswanya <sup>36</sup>.
- b. Sabar. Sabar termasuk sifat dasar dari manusia yang dituntut harus ada pada seorang guru. Di dalam sabar itu terdapat dua unsur, yaitu *ar-Rūhiyah* (unsur rohani) dan *al-Irādah al-Hurrah* (unsur kebebasan berkehendak)<sup>37</sup>.
- c. *Tawadhu'* merupakan salah satu karakter yang penting bagi seorang guru. Ketawadhu'an seorang guru akan berdampak pada murid-muridnya, sehingga murid-muridnya memiliki jiwa yang besar untuk mengakui kelemahan dirinya dan kehebatan orang, serta menjauhkan dari sifat sombong <sup>38</sup>.
- d. Profesi dalam bidang pendidikan, dapat dikatakan sebagai profesi yang terpuji dan kesatria. Sebagaimana akhlak dari para ulama' dan guru-guru terdahulu yang dapat menjadi panutan dalam segala hal. Ulama' dan para guru terdahulu memiliki jiwa keikhlasan yang luar biasa dalam mengajar. Mereka mencurahkan segenap tenaga, ilmunya, dan kebanyakan dari waktunya untuk mencerdaskan murid-muridnya. Lebih penting dari itu, para ulama' dan guru-guru terdahulu ketika mengajar dengan tidak memungut biaya dari siswanya (gratis) ataupun memberikan syarat-syarat berupa materi. Oleh karena itu, akhlak yang tetap harus dijaga oleh para guru pada zaman ini adalah menjaga keikhlasan dalam mengajar. Tujuan mengajar adalah untuk mencerdaskan muridnya, bukan untuk mencari penghidupan dengan uang <sup>39</sup>.
- e. Tempat yang sesungguhnya untuk mengamalkan akhlak seorang guru terletak pada hubungan antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan<sup>40</sup>.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 170.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 171.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 171-172.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 172.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 173.

Abdul Karīm Bakkār, setelah menyebutkan mengenai *syakhyiyatul mu'allim*, dan *akhlāq al-Mu'allim*, menyebutkan mengenai bagaimana tanggung jawab seorang guru sebenarnya, karena guru yang profesional adalah guru yang paham akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab seorang *murabbi* ataupun seorang *mu'allim* semakin bertambah, seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya permasalahan yang akan dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, guru pada saat ini harus mampu berperan sebagai ayah, pemimpin, pengkritik, penasehat, konsultan bagi muridnya<sup>41</sup>.

### **3. Analisis Komparasi Pemikiran Abū Bakkār Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār**

Dalam mengkomparasikan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, penyusun menggunakan empat aspek sebagai batasan untuk meninjau persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut. Adapun keempat aspek tersebut adalah aspek kepribadian guru, aspek pedagogik seorang guru, aspek profesional guru, dan aspek sosial dari seorang guru. Adapun komparasinya adalah sebagai berikut:

Untuk memudahkan dalam melihat sejauh mana persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut, dapat dilihat pada tabel komparasi berikut:

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 175.

**Tabel. 2 Komparasi Konsep Guru Profesional Menurut Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār**

Aspek	Perbedaan		Persamaan
	Abū Bakar Muhammad	Abdul Karīm Bakkār	Abū Bakar M dan Abdul Karīm B
Kepribadian seorang guru	-	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam hal sama-sama menuntut seorang guru untuk paham ilmu dasar agama</li> <li>2. Sama-sama dituntut harus mampu untuk menampilkan <i>akhlāq al-karīmah</i> (akhlak yang mulia) kepada para siswanya</li> <li>3. Landasan dalam hal akhlak yang digunakan adalah sama yaitu al-Qur’ān dan as-Sunnah</li> </ol>
Pedagogik		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki firasat yang kuat terhadap peserta didiknya dan dapat memahami karakteristik peserta didik.</li> <li>2. Mamahamkan siswa pada aspek-aspek yang fundamental M e n g g u n a k a n metode belajar yang efektif dan efisien</li> <li>3. M e m b a n t u m e n e m u k a n , mengembangkan, dan meraih masa depan</li> </ol>	Sama-sama terdapat indicator dalam melaksanakan proses pembelajaran

### Konsep Guru Profesional...

Profesional	Ilmu yang paling wajib untuk dikuasai secara mendalam adalah ilmu agama. Sedangkan ilmu lain bersifat wawasan.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ilmu yang boleh dikuasai secara mendalam bukan hanya ilmu agama, tapi juga ilmu-ilmu umum (spt, matematika, bahasa dst.). Adapun ilmu agama tetap wajib akan tetapi tidak secara keseluruhan (hanya dasar-dasar ilmu agama saja)</li><li>2. Kewajiban seorang guru untuk memiliki spesialisasi dalam ilmu tertentu dan memiliki wawasan keumuman yang luas.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sama-sama menganggap penting penguasaan secara mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Penerapan/pengaplikasian pengetahuan bukan hanya pada saat penyampaian pembelajaran saja. Akan tetapi juga pada nilai kehidupan sehari-hari</li></ol>
sosial	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bersosial secara umum</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Secara lebih spesifik seorang guru minimal dalam satu tahun sekali, harus mengunjungi rumah peserta didik untuk bersilaturahmi dengan orang tuanya. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan seorang guru terhadap karakter siswa dilihat dari latar belakang keluarga dan sosialnya.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sama-sama sepakat bahwa seorang guru harus memiliki hubungan sosial yang baik, baik dengan siswa, rekan kerja, maupun pada masyarakat sebagai ranah sosial yang lebih luas.</li></ol>

### KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep guru profesional menurut Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār serta

setelah dikomparasikan didapati kesimpulan bahwa: (1) Konsep guru profesional menurut Abū Bakar Muhammad terdapat beberapa kriteria *Pertama*, memiliki akhlak antara pribadinya dengan Allah (iman dan taqwa). *Kedua*, memiliki akhlak sosial yang baik. *Ketiga*, memiliki sifat semangat mulai dari ketika guru tersebut menuntut ilmu. *Keempat*, memiliki ketegasan, kebijaksanaan dan keteladanan ketika di dalam kelas. *Kelima*, bertanggung jawab terhadap keilmuannya. (2) Konsep guru profesional dalam pandangan Abdul Karīm Bakkār setidaknya terdapat beberapa kriteria. *Pertama*, memiliki persiapan yang matang, mulai dari langkah awal yang harus ditempuh untuk menjadi guru sampai dengan memiliki proses pelatihan yang berkelanjutan. *Kedua*, memiliki kepribadian atau ciri khusus seorang guru, yaitu sebagai orang yang berwawasan, sebagai teladan, sebagai pendidik, sebagai pembaharu pengetahuan. *Ketiga*, memiliki akhlak yang baik, di antaranya seperti, memiliki tata krama yang bagus, sabar, tawadhu, ikhlas. *Ketiga*, paham akan tanggung jawabnya sebagai guru, seperti mengembangkan pada ranah akhlak siswa, guru sebagai jembatan antar generasi, membebaskan akal dari belenggu kebodohan, membantu siswa menentukan cita-cita, membangkitkan nalar kritis siswa, mendorong siswa pada pemikiran yang bersih, penyempurna kurikulum. (3) Kedua pemikiran ulama tersebut memiliki banyak persamaan dilihat dari empat aspek, yaitu aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Terdapat perbedaan yang cukup jauh pada aspek pedagogik seorang guru, yang mana Abū Bakar Muhammad tidak menekankan aspek ini. Adapun yang lebih relevan dengan zaman sekarang adalah konsep guru profesional menurut Abdul Karim Bakkar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Iskandar. 2012. *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakkar, Abdul Karim. 2002. *Bina 'al-Ajyaal*. Riyadh: *Majallat al-Bayaan*.
- Bakkār, Abdul Karim. 2011. *Ḥaula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Damaskus: Dār al-Qalām.
- Faisal, Vava Imam Agus. 2013. "Konsep Kepribadian Guru menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)." Skripsi tidak

- diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iqbal, Abū Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad, Abū Bakar. tt. *Akhlāq al-'Ulamā*. Arab Saudi: Raīsah Idārat al-Bahts al-'Alamiyah wa al-Aftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Prasertcharoensuk, Thanomwan. *et.al.* 2015. "Influence of Teacher Competency Factors and Students' Life Skill on Learning". *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. Vol.186.
- Prodi Pendidikan Agama Islam UMY. 2016. *Pedoman Penelitian Skripsi*. Bantul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Shahmohammadi, Nayereh. 2015. 'Competent Teacher Characters From Students Point of View'. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. Vol. 205.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen